



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Analisis Semiotika Propaganda Anti-Islam Amerika
dalam Film *American Sniper*

Skripsi

Oleh

Sagita Andari Yeska

2012330008

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Analisis Semiotika Propaganda Anti-Islam Amerika
dalam Film *American Sniper*

Skripsi

Oleh

Sagita Andari Yeska

2012330008

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph.D.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Sagita Andari Yeska
Nomor Pokok : 2012330008
Judul : Analisis Semiotika Propaganda Anti-Islam Amerika dalam Film
American Sniper

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 28 Juli 2017
Dan dinyatakan **LULUS**



Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.



Sekretaris
Sapta Dwikardana, Ph.D.



Anggota
Giandi Kartasmita, S.IP., M.A.



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sagita Andari Yeska
NPM : 2012330008
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Analisis Semiotika Propaganda Anti-Islam
Amerika dalam Film *American Sniper*

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar.

Bandung, 15 Juli 2017



Sagita Andari Yeska

ABSTRAK

Nama : Sagita Andari Yeska
NPM : 2012330008
Judul : Analisis Semiotika Propaganda Anti-Islam Amerika dalam Film *American Sniper*

Anti-Islam merupakan fenomena dalam hubungan internasional dan mengalami eskalasi setelah terjadinya peristiwa 9/11 di Amerika Serikat, yang merupakan negara adikuasa yang memiliki kemajuan dalam berbagai sektor, salah satunya adalah industri perfilman Hollywood. Industri perfilman Hollywood merajai pasar global dan tak jarang dalam perfilman hollywood memasukan unsur propaganda di dalam filmnya. Film merupakan medium yang paling baik dalam menyampaikan pengaruh propaganda. *American Sniper* merupakan salah satu film yang diindikasikan sebagai film yang mengandung propaganda anti-Islam.

Pertanyaan penelitian adalah “**Apakah film *American Sniper* merupakan suatu propaganda yang mengandung unsur anti-Islam?**”, teori serta konsep yang akan dipakai di dalam penelitian diantaranya adalah konsep globalisasi, komunikasi internasional, propaganda, psikologi dan politik, *Islamophobia*, dan sistem sosial. Penelitian ini menggunakan metode analisa semiotika untuk mengkonstruksikan realitas dan memahami makna dengan tanda di dalam film.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa propaganda juga dilakukan dalam film-film produksi industri perfilman Hollywood. Diantaranya adalah film *American Sniper* yang mengandung anti-Islam didalam adegan dan dialog didukung *sound effect* dan *special effect* dalam film .

Kata Kunci: Propaganda, Anti-Islam, Hollywood, Amerika Serikat

ABSTRACT

Name : Sagita Andari Yeska
NPM : 2012330008
Title : *A Semiotics Analysis of American Anti-Islam Propaganda in the American Sniper Film*

Anti-Islam is an international relations phenomenon that escalated after the events of 9/11 in United States of America, one of the most powerful countries in the world, including the leading edge in the film industry. Hollywood, the major industry of global films, located in America often uses propaganda elements in their movies, including those of anti-Islam. Film is the best medium to deliver the effect of propaganda. American Sniper has been indicated as the film that contains anti-Islam propaganda.

*The research question is, “**Is the American Sniper Film a propaganda that contains principles of anti-Islam?**”, the theory and concept that will be use in the research is globalization, international communication, propaganda, the psychology of politics, anti-Islam, dan social system. This research will make use of semiotics method to construct reality and understand purpose and meaning with signs in films.*

This research has found that the propaganda is also shown on the production of Hollywood film industry. Among them is the American Sniper film, that contain anti-Islam propaganda in dialog and scene supported by the sound effect and special effect in the film.

Keywords: Propaganda, Anti-Islam, Hollywood, United States of America

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulisan karya tulis ilmiah yang berjudul “**Analisis Semiotika Propaganda Anti-Islam Amerika dalam Film *American Sniper***”. Karya tulis ini dibuat sebagai syarat untuk penyelesaian studi akademi penulis sebagai mahasiswa program studi Ilmu Hubungan Internasional. Kiranya karya tulis ini menjadi tolak ukur kemampuan penulis bagi para pengajar. Namun karya tulis ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu penulis bersedia menerima saran, kritik, dan masukan dari pembaca agar penulis dapat mengevaluasi dan memperbaiki karya ini dan tidak melakukan kesalahan yang sama di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan penelitian selanjutnya. Terimakasih.

Bandung, 11 Juli 2017

Sagita Andari Yeska

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang menyertai perjalanan penulis sebagai mahasiswi di Universitas Katolik Parahyangan terutama pada saat penyusunan penelitian ini dari awal hingga akhir. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan serta dukungan dari pihak-pihak lain, penelitian tidak akan terselesaikan dengan lancar. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang menjadi kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua penulis, yang menjadi dedikasi penulis untuk terus memperjuangkan segalanya.
3. Mas Sapta Dwikardana selaku pembimbing yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan penelitian dari awal hingga akhir, terima kasih banyak Mas.
4. Kepada Ovi Karilia Dianti dan Michelle Ardelia Nathania sebagai sahabat, rekan seperjuangan, teman bercerita, dan lain-lainnya. Doa penulis yang terbaik untuk kalian berdua, semoga kita dapat bertemu di titik teratas, semangat!
5. Kepada Allizia Zulfa sahabat dan juga teman dalam mengejar Mas Sapta. Semoga segala apa yang telah dipelajari dalam penulisan skripsi dapat

6. diaplikasikan dalam kehidupan nyata, begitu juga pengalaman-pengalaman tidak mengenakan selama mengerjakan skripsi dapat dijadikan pelajaran kedepannya.
7. Raditia Rahmat Aulia, Marco Candino, Tantra Shalladin, dan Kharisma Judior terima kasih atas segala masukan dan nasihat kalian terkait Mas Saptia, semiotika, perbandingan dosen dalam menguji dan segala seluk beluk skripsi yang begitu rumit dan pada akhirnya penulis menemukannya tidak serumit itu.
8. Dewanti Ratnasarira, Faridah Zakiyah, dan Andhyni Umra Verona, terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini terlepas dari tugas arsitektur kalian.
9. Kepada Dina Fiandari, Dearezita Khalissa, Lutesha Sadhewa, dan Gema Arinda, semoga pertemanan kita berlanjut selama-lamanya ya, terima kasih mau meluangkan waktu untuk membantu mengerjakan dan membuka sesi tanya jawab layaknya sidang yang sesungguhnya. Terima kasih juga kepada Gema Arinda dan Dearezita yang sudah mau mendengar segala curahan hati penulis di tahun terakhir ini, doa kesuksesan untuk kalian berempat, sayang kalian.
10. Omar Abdul, Helmi Alfriandi, Wynona Gabriella, Indah Permatasari, Fadila Khoirunissa, Fajar Hadiyusuf, Ardiya Bima, Pierre Senna, dan Aradea Abidin telah menjadi teman yang baik bagi penulis dan terima kasih atas segala dorongan, hiburan, motivasi, dan masukan yang membuat

11. penulis bersemangat untuk memperjuangkan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Roland Octoviano sudah menjadi pendengar yang baik atas segala keluh kesah penulis dan segala pikiran penulis yang begitu rumit.
12. Terima kasih kepada rekan-rekan teman Komplek PU No.5, Hendar Prihatin, Akbar Ibrahim, Jeremy Ratulangi, dan Eddy Indra semoga dilancarkan kelulusannya.
13. Rekan-rekan kepanitiaan Parahyangan Sport Combat 2015 dan juga Persada 2015 sungguh dua kepanitiaan yang memberikan pengalaman dan juga pelajaran yang tidak terlupakan.
14. Dan terakhir, kepada yang telah memberikan pengalaman tersendiri bagi penulis, terima kasih atas segala pengalaman dan cerita yang membangun penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, saya doakan yang terbaik.

DAFTAR ISI

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR

UCAPAN TERIMA KASIH

BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	6
1.2.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4 Kajian Literatur.....	8
1.5 Kerangka Pemikiran.....	9
1.6 Metode Penelitian dan Pengumpulan Data.....	23
1.6.1 Metode Penelitian.....	23
1.6.2 Teknik Pengambilan Data.....	26
1.7 Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II Anti-Islam di Amerika Serikat dan Industri Perfilman Hollywood.....	28
2.1 Amerika Serikat Sebagai Negara Adikuasa.....	30
2.2 Islam di Amerika Serikat.....	33

2.2.1 Islam dan Muslim Pra 11 September 2001.....	33
2.2.2 Islam dan Muslim Pasca 11 September 2001.....	33
2.2.3 Peningkatan Gerakan Anti-Islam di Amerika Serikat pasca 9/11.....	35
2.2.4 Kasus-kasus Gerakan Anti-Islam di Amerika Serikat.....	36
2.3 Industri Perfilman Hollywood sebagai Hiburan dan Propaganda.....	38
2.3.1 Sejarah Singkat Industri Perfilman Hollywood	38
2.3.2 Sejarah Industri Perfilman Hollywood sebagai Alat Propaganda.....	39
2.4 Propaganda dalam Industri Perfilman Hollywood.....	43
2.4.1 Film sebagai Alat Propaganda.....	50
 BAB III Analisis Semiotika dalam film <i>American Sniper</i>	46
3.1 Film <i>American Sniper</i>	47
3.1.1 Sinopsis Film <i>American Sniper</i>	47
3.1.2 Fakta-fakta di Balik Film <i>American Sniper</i>	48
3.2. Analisis Semiotika film <i>American Sniper</i>	52
3.2.1 Adegan, Dialog, <i>Sound Effect</i> , musik, dan <i>Special Effect</i>	52
3.2.1.1 Adegan dan Dialog.....	55
3.3 Reaksi masyarakat terhadap Film <i>American Sniper</i>	64
 BAB IV Kesimpulan.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Poster Film <i>American Sniper</i>	47
Gambar 3.2 Sosok Chris Kyle yang sedang beribadah di Gereja.....	63
Gambar 3.3 Chris Kyle sedang dinasehati ayahnya.....	63
Gambar 3.4 Mobil yang ditumpangi oleh seorang Irak yang berusaha melakukan peledakan.....	65
Gambar 3.5 Tasbih yang menjadi atribut Islam untuk berzikir.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penggalan Adegan I: Chris Kyle tengah memantau situasi	55
Tabel 3.2 Penggalan Adegan II: Menunjukkan Adegan dalam Camp.....	58
Tabel 3.3 Penggalan adegan III: Ketidaktahuan Chris Kyle akan Al-Quran.....	59
Tabel 3.4 Penggalan Adegan IV: Penyergapan rumah Sheikh Al Obeidi.....	62
Tabel 3.5 Penggalan adegan V: Tokoh <i>The Butcher</i> sebagai target utama Tentara Navy Seal.....	64
Tabel 3.6 Penggalan Adegan VI: Target Sasaran Utama Navy SEAL yaitu Abu Mashab Al- Zaraqawi.....	66

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Agama merupakan salah satu fokus utama dalam kehidupan. Agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan setiap manusia, karena agama merupakan bentuk keyakinan dan juga menjadi nilai moral yang memberikan arah kepada manusia dalam bertindak. Seiring berkembangnya zaman, penafsiran serta sudut pandang dalam agama meluas, seperti halnya perkembangan paham radikalisme yang ada di dalam Islam. Radikalisme sebagai ideologi paham yang dilakukan secara radikal tanpa cara-cara yang damai, dan tujuannya untuk memperluas eksistensi.¹ Kehadiran agama yang seharusnya ditujukan sebagai pencapaian kedamaian justru diwujudkan sebaliknya, salah satu contohnya adalah aksi terorisme 9/11. Radikalisme tersebut diwujudkan dalam bentuk terorisme, yakni jihad yang dilakukan untuk mengerahkan segala upaya untuk mencapai kebenaran.²

11 September 2001 atau 9/11 merupakan hari yang tidak dapat dilupakan oleh Amerika Serikat. Pada hari itu, *World Trade Center* berhasil diruntuhkan dengan pesawat *American Airlines boeing 767* oleh kelompok jaringan terorisme Islam Al-Qaeda tanpa pertahanan apapun. Serangan tersebut merupakan bentuk

¹M. Alie Humaedi, *Islam dan Kristen di Pedesaan Jawa: Kajian Konflik Sosial Keagamaan dan Ekonomi Politik di Pedesaan Pegunungan Dieng*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jilid XXXIV, No.1, 2008, 173.

² Prof. Dr. Ahmad Tayyeb, "*Pengertian Jihad Dalam Islam*", <http://www.waag-azhar.org/id/Makalat1.aspx?id=312>, diakses 20 Oktober 2016.

balas dendam atas sikap Amerika Serikat yang mendukung Israel, serta keterlibatan Amerika Serikat di Perang Teluk yang terus memperlihatkan kehadiran militernya di Timur Tengah.³ Sekitar tiga ribu jiwa yang mayoritas adalah warga negara Amerika Serikat tewas pasca peristiwa tersebut, termasuk diantaranya adalah empat ratus anggota kepolisian dan pemadam kebakaran.⁴ Osama Bin Laden, pemimpin jaringan Islam Al-Qaeda dituding sebagai dalang dari peristiwa tersebut.⁵ Aksi radikal tersebut telah menewaskan ribuan orang dan dianggap sebagai serangan terburuk dalam sejarah Amerika Serikat.⁶ Pasca kejadian tersebut memicu perubahan warna pada politik luar negeri Amerika Serikat yang dulu terfokus pada sektor perekonomian lalu berubah fokus pada sektor keamanan. George W. Bush selaku Presiden Amerika Serikat dikala itu mengambil kebijakan untuk merespon serangan dengan *Global war on terror* yakni memberantas jaringan terorisme internasional.

Pada tahun 2003, Amerika Serikat memutuskan untuk mencanangkan serangkaian invasi terhadap negara-negara di Timur Tengah sebagai bentuk serangan balasan atas peristiwa 9/11. Peristiwa tersebut membawa pengaruh terhadap hubungan Amerika Serikat dengan umat Islam. Salah satu contohnya adalah tindakan diskriminasi yang dialami sebagian besar umat Muslim di Amerika Serikat.

³ Fajar Nugraha, 2015, “11 September 2001, Serangan di Tanah Amerika Serikat”, <http://news.metrotvnews.com/read/2015/09/11/168453/11-september-2001-serangan-di-tanah-amerika-serikat>, diakses 14 April 2017.

⁴ *History*: “9/11 Attacks”, <http://www.history.com/topics/9-11-attacks>, diakses 10 April 2017

⁵ Lilih Prilian Ari Pranowo, *The Rape of Iraq: Kisah-kisah pemerkosaan di Irak dan Guantanamo*, Narasi: Yogyakarta, 16.

⁶ *BBC*: “Kronologis 11 September 2001”, 2011, http://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2011/09/110908_kronologiseptember.shtml, diakses 14 April 2017.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka penelitian ini mengambil judul, “Analisis semiotika propaganda anti-Islam Amerika dalam film *American Sniper*.”

1.2 Identifikasi Masalah

Reputasi Islam yang menurun pasca peristiwa 11 September 2001 telah menggeser citra Islam menjadi agama radikal. Banyak masyarakat Islam yang dianggap sebagai pelaku tindak kekerasan sehingga jumlah masyarakat anti-Islam pun bertambah.⁷ Masyarakat Amerika Serikat semakin melihat Islam dengan penuh kecurigaan dan menjadikan umat Islam sulit untuk bergerak bebas di lingkungan sekitarnya. Pada beberapa kasus, seorang Muslim dikeluarkan dari *airport* karena beragama Islam, penyiksaan terhadap masyarakat beragama Islam yang dianggap mencurigakan, serta pembakaran tempat ibadah atas dasar ketakutan terhadap agama Islam.⁸ Contoh pada kasus-kasus tersebut merupakan sebagian kecil bentuk penghinaan terhadap pemeluk agama Islam yang membuat setiap individu menjadi lebih waspada terhadap lingkungan sekitar.⁹

Amerika Serikat sebagai salah satu negara adikuasa tentu memiliki kekuatan dan pengaruh lebih secara internasional.¹⁰ Pengaruh Amerika Serikat sebagai negara adikuasa memberikan efek ketergantungan terhadap negara-negara

⁷ Amad Shaik, 2011, “*Remembering 9/11 as a Muslim American*”, <http://www.aljazeera.com/indepth/opinion/2011/09/20119893039787215.html>, diakses 8 September 2016.

⁸ Aliyah Frumin dan Amanda Sakuma, “*Hope and Despair: Being Muslim in America After 9/11*”, <http://www.nbcnews.com/storyline/9-11-anniversary/hope-despair-being-muslim-america-after-9-11-n645451>, diakses 4 April 2017.

⁹ Carol Morello, *Muslim Americans Say Life is More Difficult Since 9/11*, https://www.washingtonpost.com/local/muslim-americans-say-life-is-more-difficult-since-911/2011/08/29/gIQA7W8foJ_story.html, diakses 19 Oktober 2016.

¹⁰ Ian Bremmer, “*These are the Five Reasons Why the U.S. Remains the Worlds Only Super Power*”, <http://time.com/3899972/us-superpower-status-military/>, diakses 15 April 2017.

berkembang baik dalam sektor perekonomian, industri, bahkan budaya. Negara yang bergantung kepada negara-negara adikuasa secara tidak langsung tereksplorasi secara moral, politik, bahkan dari film. Hollywood yaitu industri perfilman Amerika Serikat dan menjadi pusat produksi film dunia selama beberapa dekade terakhir, dimana dalam satu tahun Hollywood dapat memproduksi kurang lebih 400 judul film.¹¹

Beberapa film yang dirilis oleh Hollywood menggambarkan sejarah atau hubungan Amerika Serikat dengan negara tertentu yang berpengaruh terhadap asumsi massa. Sebagai industri hiburan ataupun media edukasi, film telah memberikan nilai-nilai baru kepada massanya, nilai-nilai tersebut dapat berdampak positif ataupun negatif. Beberapa film pun digarap menjadi media propaganda bertujuan untuk menjatuhkan pihak tertentu, sebagai contoh beberapa produksi film Amerika Serikat adalah film karya Walt Disney yang berjudul *Song of the South*, film tersebut menceritakan kisah tentang seorang berkulit hitam yang mana selalu dalam berbagai profesi rendah di masyarakat.¹² Adapun film Hollywood seperti *The Siege* dan *Rules of Engagement* yang mengesankan kepada khalayak bahwa Islam identik dengan kekerasan, Islam dijadikan sebagai momok dan hantu yang meresahkan.¹³ Dalam film *Innocence of Muslims* juga menjadi kontroversi karena dianggap menyudutkan agama Islam dengan menceritakan Nabi Muhammad SAW yang bertolak belakang dengan ajaran Al-Quran dan

¹¹ Schramm, Wilbur, *The Process and Effects of Mass Communication*, (University of Illinois: Press Urbana, 1961), 74.

¹² Jason Sperb, *Disney's Most Notorious Film: Race, Convergence, and the Hidden Stories of Song of the South*, (University of Texas: Austin, 2012), 1.

¹³ Drs. Mohammad Shoelhi, *Propaganda: Dalam Komunikasi Internasional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 163.

bagaimana di dalam film tersebut Nabi Muhammad SAW dirupakan, padahal dalam Islam hal itu sangat dilarang.¹⁴ Selain itu banyaknya film-film produksi Amerika Serikat yang memiliki daya imajinasi tinggi selalu membuat massa terpukau dengan kecanggihannya, sebagai contoh film dengan *genre action* yang selalu menempatkan Amerika Serikat sebagai pahlawan ataupun pusat peradaban dunia, beberapa contoh film antara lain *Pearl Harbour*, *American Sniper* dan *Black Hawk Down* yang menggambarkan citra kepahlawanan Amerika Serikat secara tidak langsung membentuk pola pikir masyarakat bahwa kekuatan ada pada Amerika Serikat. Film pun secara tidak langsung menjadi alat kontrol budaya pada masyarakat.

Propaganda sebagai salah satu cara untuk memanipulasi opini publik. Dibandingkan seni lain, propagandistik yang ditampilkan melalui film mampu menimbulkan dampak psikologis yang abadi dan pengaruhnya sangat kuat karena efeknya tidak melekat pada pikiran tetapi pada emosi.¹⁵ Pengaruh terhadap emosi tersebut berpengaruh terhadap asumsi massa terhadap suatu isu yang ingin dibawa oleh propaganda tersebut. Dalam penelitian ini penulis akan mengangkat film *American Sniper* sebagai objek penelitian. *American Sniper* merupakan buku yang lalu diangkat menjadi film menceritakan memoar Chris Kyle, yaitu salah seorang penembak jitu dan anggota SEAL (*Sea, Earth, Air and Land*) yang ditugaskan ke medan perempuran di Irak. Disutradarai oleh Clint Eastwood film *American Sniper* menjadi film terlaris yang mendapat nominasi film terbaik di *Oscars* pada

¹⁴ Peter Bradshaw, "Innocence of Muslims Demonstration Film", <https://www.theguardian.com/film/filmblog/2012/sep/17/innocence-of-muslims-demonstration-film>, diakses 15 April 2017.

¹⁵ Drs. Mohammad Shoelhi, *loc.cit.*

tahun 2015.¹⁶ Dalam film ini terkandung banyak sekali kontroversi yang dinilai oleh masyarakat maupun dari unsur pemerintahan khususnya melalui media massa bahwa film tersebut merupakan propaganda yang dibuat untuk menjatuhkan Islam. Salah satunya berasal dari mantan Presiden Iran Ali Khamenei yang mengemukakan bahwa, “Film *American Sniper* telah membuat begitu banyak kebisingan, mendorong pemuda, misalnya seorang penganut Kristen atau non-Muslim, untuk melecehkan seorang Muslim sebanyak mungkin.”¹⁷

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian pada film *American Sniper* yang dinilai sebagai propaganda anti-Islam, dimana propaganda digunakan sebagai cara untuk memengaruhi massa secara persuasif. Penulis akan membatasi penelitian dengan menganalisa isi film dan menjabarkan bagian-bagian yang diduga sebagai teknik propaganda. Penelitian akan dijabarkan menggunakan analisis semiotika yang difokuskan pada lambang dan tanda pada adegan dan dialog, aspek-aspek lain seperti media massa merupakan latar belakang pemicu film tersebut dinilai sebagai propaganda anti-Islam.

1.2.2 Perumusan Masalah

Dengan melihat dari latar belakang, identifikasi masalah dan juga pembatasan masalah yang ada, penulis ingin membahas masalah utama dalam

¹⁶ Rizky Sekar Afrisia, “*Berkat Oscar American Sniper tampil di Box Office*”, <http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150119100055-220-25577/berkat-oscar-american-sniper-panen-di-box-office/>, diakses 15 April 2017.

¹⁷ Amanda Puspita Sari, “*Khamenei American Sniper Film Anti Islam*”, <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20150218120807-120-33069/khamenei-american-sniper-film-propaganda-anti-islam/>, diakses 14 April 2017.

penelitian dan dibuat menjadi satu pertanyaan yang mengerucut yaitu, “**Apakah film *American Sniper* merupakan suatu propaganda yang mengandung unsur anti-Islam?**”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa film *American Sniper* lalu mendeskripsikan isi film dari kacamata ilmu hubungan internasional, mengetahui bahwasanya dari sekian banyak film Hollywood tidak sedikit dari film-film tersebut yang mengandung pesan propaganda, dalam penelitian ini pemicunya adalah anti-Islam, dan juga bagaimana simbol serta pesan film *American Sniper* sebagai bentuk propaganda terhadap Islam.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap dengan penelitian ini dapat memberikan informasi dalam ruang lingkup akademis, khususnya terkait mengenai propaganda. Menjelaskan peran industri perfilman Hollywood sebagai sarana propaganda. Selain itu setelah penelitian selesai, penulis berharap penelitian ini dapat membantu berkontribusi dengan kepustakaan hubungan internasional terkait isu yang ada di dalam penelitian.

1.4 Kajian Literatur

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan referensi-referensi sebagai berikut sebagai acuan. Kajian literatur pertama adalah milik Anthony R Dimaggio dalam buku *Mass Media, Mass Propaganda: Examining American*

News in the World of Terrorism. Di dalamnya dibahas mengenai hubungan antara media dengan opini publik, bagaimana pengaruh media massa terhadap warga Amerika Serikat, perang Irak dan juga pelanggaran hak asasi manusia di Irak. Buku karya Anthony R Dimaggio ini memiliki keterkaitan bagaimana propaganda serta media massa yang saling berhubungan menjadi pemicu permasalahan lalu dijabarkan bentuk media massa dari *Australian press*, *American press*, *British Press* dan juga Arab *electronic* media.

Kajian literatur kedua yang menjadi acuan dari penelitian ini adalah dalam skripsi “Propaganda Film *Fahrenheit 9/11* Dalam Menentang Kebijakan Perang Terhadap Terorisme Milik Amerika Serikat Pasca Peristiwa 11 September 2001” yang diteliti oleh Yohanes Billy Haryanto, di dalamnya dijabarkan bagaimana hubungan antara propaganda film dengan peristiwa 11 September 2001, dan juga membahas mengenai terorisme Amerika Serikat pasca peristiwa 11 September 2001.

Kajian literatur ketiga adalah buku *Nazi Propaganda: The Power and the Limitations* karangan David Welch, merupakan sebuah buku novel yang menceritakan bagaimana Adolf Hitler mengembangkan pandangan serta teknik-teknik propagandanya. Hitler merupakan salah satu pemimpin yang mendunia, cara-caranya yang kejam demi mengejar cita-citanya untuk menang mempergunakan propaganda sebagai media untuk mempengaruhi orang, termasuk salah satunya adalah propaganda melalui film. Kekuatan propaganda dapat memberikan nilai positif terhadap orang-orang yang ketakutan saat perang dunia

ke II. Propaganda dianggap sebagai alat yang ampuh apabila dipegang oleh orang-orang yang memang ahli untuk mengembangkannya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian, penulis menggunakan kerangka pemikiran untuk menjelaskan teori, konsep, paradigma, kajian, yang bertujuan untuk membentuk konten penelitian yang terstruktur.

Globalisasi merupakan suatu fenomena yang berpengaruh terhadap semua aspek dalam kehidupan. Fenomena ini ditandai dengan adanya kemajuan teknologi, pesatnya laju komunikasi global, munculnya beragam budaya, hingga peningkatan masalah di masyarakat sehingga menciptakan masyarakat yang lebih variatif. Menurut Manfred B Steger, globalisasi merupakan penyusutan ruang dan waktu yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang mencerminkan interkoneksi dan interdependensi sosial, politik, ekonomi, dan kultural dalam skala global.¹⁸ Pesatnya laju globalisasi juga memengaruhi perkembangan komunikasi. Setiap bangsa di dunia memanfaatkan kemajuan tersebut untuk menyatukan bangsa di seluruh dunia, yang dapat memperkuat suatu negara dengan negara lain dan mendorong adanya saling ketergantungan, sehingga globalisasi membuat intensifikasi pada hubungan antar negara yang menjadi semakin erat.

Sebagai salah satu disiplin ilmu, hubungan internasional merupakan ilmu yang mempelajari permasalahan antar negara berdaulat ataupun aktor non negara. Hubungan internasional tidak terlepas dari globalisasi dan keduanya merupakan

¹⁸ Manfred B Steger, *Globalisme: Bangkitnya Ideologi Pasar*, (Yogyakarta: Laafadl, 2005), xii.

aspek yang saling berkaitan. Menurut Robert Jackson dan George Sorenson, hubungan internasional dilatar belakangi keadaan dimana populasi manusia terbagi dalam komunitas politik yang berbeda-beda, serta kedaulatan negara yang berbeda, dan hal tersebut berpengaruh terhadap cara hidup seseorang.¹⁹ Dalam perkembangannya, teori-teori dalam hubungan internasional berusaha menelaraskan pemikiran-pemikiran kritis yang ada di dalamnya dengan kondisi dunia. Untuk menelaraskan pemikiran dengan perkembangan yang terus menerus, maka dibutuhkan komunikasi lintas batas negara demi menjaga hubungan antar satu negara dengan negara lain. Ditinjau dari segi wilayahnya, komunikasi lintas batas atau komunikasi internasional pada umumnya menyangkut keterlibatan dua atau lebih negara dengan memanfaatkan komunikasi massa yang tersebar melintasi batas negara dan memiliki struktur jaringan komunikasi tertentu.²⁰ Dengan adanya komunikasi internasional, membuat hubungan antar negara semakin mudah, sehingga suatu permasalahan dapat terselesaikan lebih cepat. Pesatnya globalisasi pun menciptakan variasi terhadap alat komunikasi yang membuatnya semakin cepat dan terjangkau oleh masyarakat.

Komunikasi internasional dan hubungan internasional saling mendukung antar satu sama lain, dimana komunikasi internasional menitikberatkan perhatian pada etika internasional yang menjadi dasar moral internasional, begitu juga dengan hubungan internasional, dalam hubungan antar negara dibutuhkan suatu

¹⁹ Robert Jackson and George Sorenson, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, (New York: Oxford University Press, 2010), 2.

²⁰ Drs. Mohammad Shoelhi, *op.cit.*, 1.

sikap negara yang saling mengindahkan hukum internasional.²¹ Davison dan George dalam buku Drs. Mohammad Shoelhi, menggambarkan komunikasi internasional sebagai “*By International Political Communication, we refer to the use by national states of Communication to influence the politically relevant behaviour in other national states,*”²² sehingga komunikasi pun digunakan sebagai cara untuk melakukan berbagai macam kepentingan politik. Maka komunikasi dapat dimasukkan ke dalam segala macam bentuk kegiatan seperti propaganda, informasi, dan juga diplomasi. Bahkan kepentingan negara untuk pertahanan suatu negara ataupun demi kepentingan nasional suatu negara melalui komunikasi yang diplomatis. Komunikasi juga menjadi bentuk komunikasi antar bangsa dan juga negara.

Propaganda sebagai salah satu instrumen dalam komunikasi digunakan sebagai alat untuk mengendalikan seseorang. Dalam pelaksanaannya, propaganda tidak hanya dilakukan oleh aktor negara saja tetapi juga dengan aktor non negara. Menurut Terence Qualter dalam buku K.J Holsti mendefinisikan propaganda sebagai “*Deliberate attempt by some individual or group to form, control, or alter the attitudes of other groups by the use of the instruments of communication, with the intention that in any given situation the reaction of those so influenced will be that desired by the propagandist.... in phase the deliberate attempt lies the key to the idea of propaganda.*”²³ Propagandist merupakan sebutan bagi orang-orang yang menjalankan dan mencanangkan sebuah propaganda. Propaganda juga

²¹ *Ibid.*, 4.

²² *Ibid.*

²³ K.J Holsti, *International Politics: A Framework of Analysis*, (Prentice-Hall of India Private: India, 1995), 220.

banyak berhubungan dengan pemanfaatan kondisi psikologis terutama rangsangan pada aspek emosi yang membuat targetnya tidak menggunakan akal sehatnya²⁴, sehingga melibatkan banyak cara dengan unsur psikologis.

Pengaruh propaganda dapat dirasakan ketika ia berhasil mewujudkan kondisi kesatuan psikologis atau opini publik yang berkembang di suatu negara dengan opini publik di negara lain hingga berintegrasi menjadi opini internasional.²⁵ Dengan berkembangnya opini publik tersebut, mendapatkan dukungan rakyat serta pemerintahan merupakan target propaganda untuk menghadapi lawan yang dibenci.²⁶ Propaganda dapat mengubah pola pikir seseorang tanpa orang tersebut harus menggunakan cara-cara kekerasan. Maka dari itu dalam propaganda juga menjadi salah satu cara yang banyak dilakukan dengan tujuan politik, karena dilakukan berdasarkan pendekatan-pendekatan yang persuasif. Untuk menjelaskan pengaruh propaganda terhadap perilaku, maka dari itu dibutuhkan teori lain yang menjelaskan pengaruh dari aspek emosi, yaitu melalui psikologi politik. Psikologi politik merupakan penggabungan dari dua disiplin ilmu, yaitu ilmu politik dan ilmu psikologi yang gagal menjelaskan mengenai perilaku politik. Pada ilmu politik, proses psikologis meliputi persepsi, kognisi seperti keyakinan, nilai, representasi sosial, identitas sosial, konflik, komunikasi, dan juga kekuasaan.²⁷ Manusia bertindak sesuai dengan pengaruh yang ada disekitarnya, termasuk emosi memengaruhi perilaku seseorang dalam berpolitik, karena emosi memengaruhi seseorang untuk bertindak sesuai dengan

²⁴ *Ibid.*, 27.

²⁵ *Ibid.*, 89.

²⁶ *Ibid.*, 10.

²⁷ Dennis Fox dan Isaac Prileltensky, *Psikologi Kritis: Metaanalisis Psikologi Modern*, (Yogyakarta: Teraju, 2005), 211.

perasaan sehingga mengantarkan seseorang untuk menjadi rasional maupun tidak rasional sehingga emosi berpengaruh terhadap hasil akhir setiap keputusan yang dibuat. Kebanyakan tindakan manusia pun lebih berdasarkan pada aspek emosi. Menurut IPA (*Institute of Propaganda Analysis*, 1937), teknik-teknik propaganda terbagi menjadi berbagai tujuh macam bentuk :²⁸

1. *Name Calling*

Merupakan teknik propaganda dengan pelabelan buruk kepada seseorang, ataupun lembaga. Propagandis menggunakan gagasan dengan simbol emosional (negatif) dalam propogandanya. Dalam pengaplikasiannya, propagandis bermaksud untuk menjatuhkan seseorang ataupun suatu ideologi. Sebagai contoh penerapan dalam teknik ini adalah pelabelan “teroris” pada orang-orang anti-Amerika atau dibunuh karena pemerintah yang pro-Amerika menganggap mereka membahayakan keamanan negara.²⁹

2. *Glittering Generality* (kemilau Generalitas)

Berlawanan dengan *Name Calling*, dalam teknik ini berusaha menyampaikan kata yang sangat baik, sehingga target merasa senang dan menerima ide yang ditawarkan. Dalam penerapannya, propagandis berusaha untuk membangkitkan semangat, emosi khalayak sebagai contoh pernyataan seorang ulama, “Islam mengajarkan toleransi, dan perdamaian,” atau saat Presiden George Bush menyampaikan, “rakyat Amerika mencintai kebebasan.”

3. *Transfer* (Pengalihan)

²⁸ Drs. Mohammad Shoelhi, *loc.cit*, 58.

²⁹ *Ibid.*, 59.

Propagandis berusaha untuk membuat suatu visualisasi konsep untuk mengalihkan karakter tertentu kepada suatu pihak. Dalam teknik ini, dibutuhkan suatu kesan otoritas, dukungan, gengsi dari sesuatu yang dihargai dan disanjung, sehingga sesuatu yang lain dapat lebih diterima. Dalam teknik pengalihan menjadikan orang, produk atau organisasi diasosiasikan dengan sesuatu yang memiliki kredibilitas yang baik.³⁰

4. *Testimony* (Kesaksian)

Digunakan untuk meminta dukungan seseorang yang berstatus tinggi untuk memperkuat tindakannya dengan pengakuan ataupun dengan kesaksian. Teknik ini memberi kesempatan kepada orang yang mengagumi atau membenci untuk mengatakan bahwa sebuah gagasan, program seseorang itu baik atau buruk.³¹

5. *Plain Folk* (Rakyat Biasa)

Teknik menggunakan pendekatan dimana propagandis menunjukkan empati dan rendah hatinya terhadap penduduk. Dengan mengenalkan motif tulus seseorang yang berkecimpung dalam kegiatan sosial kemasyarakatan atau sosial politik.³²

6. *Card Stacking* (Menimbang-nimbang Kartu untuk Digunakan)

Teknik ini adalah pemilihan dan pemanfaatan fakta atau kebohongan, ilustrasi, atau penyimpangan, serta pernyataan logis atau tidak logis untuk

³⁰ *Ibid.*, 62.

³¹ *Ibid.*, 63-64.

³² *Ibid.*, 65.

memberikan kasus terbaik atau terburuk pada suatu gagasan, program, orang, atau produk.³³

7. *Frustration* atau *Scapegoat* (Menutupi Frustrasi atau kambing hitam)

Teknik propaganda dengan menciptakan kebencian melalui kambing hitam. Rezim revolusioner yang berhadapan dengan ketidakpastian ekonomi dan sosial di dalam negerinya serta mengetahui frustrasi rakyat-sering menciptakan hantu internal atau eksternal untuk menyalurkan penderitaan rakyat.³⁴

8. *Bandwagon* (Seruan mengikuti Pihak Mayoritas)

Imbauan kepada khalayak untuk ikut bergabung ke dalam kelompoknya karena kelompoknya memiliki tujuan yang baik dan menyenangkan. Teknik digunakan dalam upaya meyakinkan target bahwa semua anggota menerima programnya.³⁵

9. *Fear Arousing* (Membangkitkan Ketakutan)

Propaganda dengan mendapatkan dukungan dari target massa dengan menimbulkan emosi negatif seperti ketakutan, maka propagandis menciptakan semacam hantu untuk menimbulkan emosi negatif tersebut. Penerapan pada teknik ini kita temukan ketika menyaksikan permainan gugahan emosional.³⁶

Dari konsep-konsep mengenai propaganda diatas, propaganda membutuhkan media yang baik untuk menyalurkan pengaruhnya kepada massa, yaitu melalui film. Film hadir sebagai media representasi. Setiap film memiliki alur ceritanya masing-masing yang menjadikan tontonan tersebut menakutkan,

³³ *Ibid.*, 67.

³⁴ *Ibid.*, 68.

³⁵ *Ibid.*, 69.

³⁶ *Ibid.*, 69-70.

mengharukan, menghibur, dan sebagainya. Anatoli Lunacharsky telah merumuskan: “*Cinemas strength lies in the fact that, like any art, it imbues an idea with feeling and with captivating form but, unlike the other arts, cinema is actually cheap, portable and unusually graphic. Its effect reach where even the book cannot reach and it is, of course, more powerful than anykind of narrow propaganda.*”³⁷ Film dengan efek visualisasinya membuatnya dapat dipahami tanpa terjemahan, yang membuatnya sebagai kekuatan dalam komunikasi visual.

John A. Broadwin dan V.R. Berghahn dalam bukunya *The Triumph of Propaganda* (1996), mengutip pernyataan Fritz Hippler bahwa dibandingkan dengan seni lain, film mampu menimbulkan dampak psikologis dan propagandistik yang abadi dan pengaruhnya sangat kuat karena efeknya tidak melekat pada pikiran, tetapi pada emosi dan bersifat visual sehingga bertahan lebih lama daripada pengaruh yang dapat dicapai oleh ajaran sekolah, buku, surat kabar, atau radio.³⁸ Film sebagai suatu media komunikasi merupakan kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi, kamera, warna dan suara dimana unsur-unsur tersebut dilatarbelakangi oleh suatu cerita yang mengandung suatu pesan yang ingin disampaikan sutradara kepada khalayak film.³⁹

Cakupan bahasan dalam ilmu Hubungan Internasional sangatlah luas, isu agama pun berkembang menjadi bahasan internasional. Agama merupakan sudut pandang manusia dalam menjalani kehidupan maka agama berpengaruh terhadap

³⁷ Nicholas Reeves, *The Power of Film Propaganda: Myth of Reality*, (Continuum: New York, 1999), 4.

³⁸ Drs. Mohammad Shoelhi, *op. cit.*, 165.

³⁹ Phil Astrid S. Susanto, komunikasi Massa, (PT Binacipta: Jakarta, 1982), 40.

kebiasaan setiap individu manusia. Kehadiran agama dapat menjadi penghubung sekaligus sebagai pemecah antar satu umat dengan umat yang lainnya, oleh karenanya agama memunculkan rasa tanggung jawab untuk menjalani ajaran agamanya masing-masing.⁴⁰ Agama merupakan unsur yang melengkapi komunikasi, karena agama merupakan identitas serta legitimasi setiap masyarakat dan juga negara.⁴¹ Komunikasi yang menghubungkan semua bagian di dunia dapat membangun hubungan serta kesepahaman antar pemeluk agama, serta meminimalisir konflik agama. Sehingga nilai-nilai yang ada dalam agama dapat dijadikan pesan moral antar sesama manusia, dan sebagai alat pengontrol dalam beretika. Dalam disiplin ilmu hubungan internasional, agama bukan isu utama yang menjadi permasalahan oleh pemikir-pemikir awal dalam hubungan internasional, karena isu yang berkembang sejak lahirnya teori-teori tradisional dalam hubungan internasional dilatar belakangi oleh konflik, peperangan, serta ekonomi internasional. Sebagian besar pemikir dalam hubungan internasional pun berlatarbelakang ilmu sosiologi ataupun ilmu sosial.⁴²

Islam adalah kepercayaan yang mengimani satu Tuhan yaitu Allah SWT, dengan nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya dan Al-Quran sebagai kitab suci. Muslim merupakan sebutan untuk orang-orang yang memeluk agama Islam. Islam tidak hanya diliputi permasalahan antar manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, ataupun manusia dengan alam sekitarnya. Didalam Al-Quran serta hadits-haditsnya pun membicarakan mengenai hubungan manusia dengan

⁴⁰ Jonathan Fox and Shmuel Sandler, *Bringing Religion into International Relations*, (Palgrave macmillan: New York, 2004), 180.

⁴¹ *Ibid.*, 180.

⁴² *Ibid.*, 18.

kekuasaan, ataupun dengan negara-negara berdaulat.⁴³ Sehingga ajaran dalam agama Islam menjadi dasar petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupannya. Pasca peristiwa 9/11 merupakan pemicu terhadap kenaikan kebencian anti-Islam. Terbukti dari jumlah angka kekerasan terhadap orang Muslim yang mengalami kenaikan lima kali lebih banyak pasca peristiwa tersebut.⁴⁴ Kata anti-Islam pun sudah mulai berkembang sejak tahun 1980-an di dunia barat, dan awalnya berkembang sebagai bentuk manifestasi dan respons terhadap dunia Islam.⁴⁵ Untuk memperdalam mengenai fenomena anti-Islam maka akan digunakan konsep *Islamophobia*. *Islamophobia* menurut Runnymede trust adalah kebencian yang tidak berdasar terhadap Islam, atau *Islamophobia* adalah diskriminasi terhadap individu atau komunitas Islam sebagai konsekuensi dari adanya kebencian serta pengesampingan Muslim dari urusan politik dan sosial pada umumnya.⁴⁶ Tindakan kekerasan terhadap Muslim serta peraturan-peraturan yang menentang tradisi Islam dapat diartikan sebagai tindakan rasis, sekularis, nasionalis, ataupun anti-Imigran.⁴⁷ *Islamophobia* dapat menjadi alat bagi pergerakan politik.⁴⁸ Dimana masyarakat yang tidak memiliki hubungan secara langsung terhadap orang-Muslim, dan melihat pemberitaan buruk berupa konflik yang dilakukan oleh orang-orang Muslim, membuat masyarakat menerima dengan

⁴³ *Ibid.*, 95.

⁴⁴ Aliyah Frumin dan Amanda Sakuma, 2016, *Hope Despair being Muslim America after 9/11*, <http://www.nbcnews.com/storyline/9-11-anniversary/hope-despair-being-muslim-america-after-9-11-n645451>, diakses 7 Juli 2017.

⁴⁵ Osman Bakar, *Post 9/11 Islamophobia and The Future of American Islam*, <http://www.searcct.gov.my/publications/our-publications?id=44>, diakses 9 juni 2017.

⁴⁶ Andrew Shryock, *Islamophobia/Islamophilia: Beyond the Politics of Enemy and Friends*, (Bloomington: Indiana University Press. 2010), .4.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁷ Pew Research Center, *Muslims and Islam Key Findings in the US and Around the World*, <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/02/27/muslims-and-islam-key-findings-in-the-u-s-and-around-the-world/>, 2, diakses 9 Juni 2017.

⁴⁸ *Ibid.*, 3.

mudah pengarahannya dari politisi. Anti-Islam identik dengan negara barat terutama Amerika Serikat dan Eropa, walaupun sebenarnya tidak hanya berkembang di negara-negara barat saja, anti-Islam pun berkembang pula di negara-negara di benua Afrika yang mayoritas non-Muslim, India, China. Bahkan negara-negara mayoritas Muslim sendiri seperti Turki, Mesir, Lebanon.⁴⁹

Untuk membahas lebih mendalam terkait proses perubahan pada masyarakat, penulis akan menggunakan teori sistem sosial, bagaimana sistem kehidupan sosial, elemen-elemen sosial yang ada di dalam masyarakat saling terikat. Menurut Talcott parsons sistem sosial adalah mode organisasi dari unsur tindakan terhadap proses perubahan yang persisten atau berurutan dari pola interaktif sejumlah aktor individu.⁵⁰ Asumsi dasar dari konsep ini adalah adanya *action* (tindakan). Manusia pada dasarnya selalu ingin melakukan perubahan sesuai dengan hakikat dan sifat dasarnya, karena manusia sebagai makhluk sosial cenderung mudah bosan sehingga ingin melakukan hal-hal yang baru. Tindakan dari masing-masing individu bertemu dan menciptakan suatu interaksi. Situasi dimana unit dari *action* melakukan interaksi menciptakan relasi. Struktur dan proses dari sistem dibangun dari relasi unit-unit dalam suatu situasi.⁵¹ *Action* disini berarti adanya pertukaran makna di dalam interaksi melalui simbol yang dipahami bersama.⁵² *Action* berada sejajar dan saling bergantung dengan hal mendasar dari *matter* (masalah) dan *life* (kehidupan).⁵³ Terdapat tiga jenis struktur

⁴⁹ *Ibid.*, 4.

⁵⁰ Talcott Parsons, *The Social System*, (New York: The Free Press, 1951), 24.

⁵¹ *Ibid.*, 4.

⁵² Bernard Barber, "Neofunctionalism and the Theory of the Social System." Dalam buku *The Dynamics of Social Systems*, ed. Paul Colomy (London: Sage Publications Ltd, 1992), 43.

⁵³ *Ibid.*

dalam sistem, yaitu struktur sosial, struktur budaya, dan struktur kepribadian. Struktur sosial merupakan unit peran. Sebagai contoh pemerintah merupakan komponen dari struktur sosial yang memiliki fungsi untuk membuat aturan sosial diantara anggota sistem sosial melalui hukum.⁵⁴

Untuk memahami makna dibalik simbol-simbol yang ada di dalam film, penulis akan menggunakan semiotika sebagai alat analisis. Propaganda yang dilakukan melalui film biasanya memasukan pesan melalui lambang-lambang dan juga pada bahasa. Semiotika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Semiotika sebagai model dari ilmu pengetahuan sosial, digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang,⁵⁵ karena dari tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotik seringkali digunakan sebagai metode untuk menganalisis teks pada media. Dalam semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu. Teks media seringkali memuat makna ganda dibalik tulisan yang sebenarnya, metode semiotik tidak dipusatkan pada transmisi pesan, melainkan pada penurunan dan pertukaran makna. Pada hakikatnya, media adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya, sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat

⁵⁴ *Ibid.*, 47.

⁵⁵ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (LKIS: Yogyakarta, 2007), 164.

mempresentasikan realitas namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut.⁵⁶

Menurut Bapak semiotika modern Ferdinand de Saussure, menyatakan bahwa persepsi dan pandangan masyarakat tentang realitas dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial.⁵⁷ Beliau juga menyatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan kombinasi dari konsep dan citra suara (*sound image*). Sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Alex Sobur dalam bukunya semiotika komunikasi menyatakan bahwa film memiliki potensi yang sangat besar dalam memengaruhi khalayaknya⁵⁸, karena di dalam film terdapat banyak tanda, yang mana tanda tersebut ditinjau dari struktur film, dan struktur paling penting di dalam sebuah film adalah gambar dan suara.⁵⁹ Berdasarkan salah satu penelitian mengenai film yang berorientasi semiotika, dalam disertasi J.M. Peters yang berjudul *De Taal van de Film* (1950), dikutip oleh Van zoest, bahwa “kita hampir dapat mengatakan bahwa semua penelitian kita telah menjadi suatu teori mengenai tanda ikonis.” Musik film sebagai tanda ikonis, namun dengan cara-cara yang misterius dan dengan caranya tertentu, mirip ancaman yang mendekati kita (ikonisitas metaforis).⁶⁰ Menurut John Fiske dalam buku analisis teks media yang ditulis Alex Sobur, terdapat tiga area penting dalam studi semiotika yaitu:⁶¹

⁵⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2001), 87.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*, 127.

⁵⁹ *Ibid.*, 125.

⁶⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2016), hlm 128.

⁶¹ *Ibid.*, 94

1. *The Sign Itself* (studi tentang berbagai tanda yang berbeda), hal ini berkaitan dengan beragam tanda berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah buatan manusia dan hanya dapat dimengerti oleh pihak-pihak yang menggunakannya;
2. *The Codes or System* (kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda) , studi ini meliputi beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam suatu kebudayaan;
3. *The Culture within which these codes and signs operate* (kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, Penggunaan kode dan tanda-tanda untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Dalam menganalisis film, maka pengambilan gambar juga berperan penting dalam memberikan penekanan terhadap kata-kata yang diucapkan pemeran, dan film pun memiliki tata bahasanya sendiri, seperti *special effect*, *sound effect* yang ada di dalamnya, kemudian pemotretan jarak dekat (*close up*), pemotretan dua (*two shot*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pembesaran gambar (*zoom in*), pengecilan gambar (*zoom out*), gerakan lambat (*slow motion*).⁶² Dalam menjelaskan makna di dalam film lebih mudah untuk menggunakan metafora ataupun metonimi.⁶³ Dalam metafora, dimana hubungan antara dua hal dilakukan melalui analogi, hal yang paling umum adalah berbentuk kiasan. Sedangkan metonomi adalah figur percakapan secara mendetail. Penelitian ini akan menjelaskan peristiwa yaitu dikaitkan dengan propaganda anti-Islam dalam

⁶² *Ibid*, 127.

⁶³ Arthur Asa Berger, *Media analisis teknik*, (Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atmajaya: Yogyakarta, 2000), 27-29.

perfilman Hollywood yaitu *American Sniper* yang diduga sebagai bentuk propaganda anti-Islam.

1.6 Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian menggunakan metode kualitatif yang memusatkan pada proses analisa teori di dalam kerangka pemikiran. Penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksikan realitas dan memahami maknanya sehingga penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentitas atau keaslian, penelitian kualitatif akan menjelaskan peristiwa.⁶⁴

1.6.2 Teknik Pengambilan Data

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber yang sudah ada. Peneliti menggunakan data sekunder karena penelitian dilakukan dari studi kepustakaan yang berasal dari buku, artikel, jurnal, dokumen, serta sumber-sumber lain dari internet.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan penulis akan menjabarkan ringkasan singkat dari setiap bab berupa gambaran penulisan penelitian, yang akan terbagi kedalam 4 bab.

⁶⁴ Gumilar Rusliwa Somantri, “*Memahami Metode Kualitatif*”, Makara Sosial Humaniora FISIP Universitas Indonesia Vol. 9, No.2 (2005), 58.

Pada bab I yang membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah yang didalamnya membahas deskripsi masalah secara umum, dilanjutkan dengan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Di dalam bab I juga dijabarkan mengenai kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian serta teknik pengumpulan data.

Pada bab II penulis akan menjabarkan bagaimana Muslim di Amerika Serikat pasca 9/11, Amerika Serikat sebagai negara adikuasa yang memiliki pengaruh lebih secara internasional. Juga akan dijabarkan mengenai Hollywood industri perfilman Amerika Serikat, dan propaganda dalam film-film Amerika Serikat.

Pada bab III merupakan analisis dari film *American Sniper* dengan menggunakan analisis semiotika serta dilihat dari teknik-teknik propaganda sehingga dapat dibuktikan upaya propaganda anti-Islam yang ada di dalam film.

Pada bab IV penulis memberikan kesimpulan dari seluruh bab yang telah didapat berdasarkan hasil dari penelitian serta saran dari penulis